

Bahan Belajar Mandiri 8

PROSES MENULIS

Kemampuan menulis tidak dapat diperoleh secara alamiah, tetapi melalui proses belajar mengajar. Menulis merupakan kegiatan yang sifatnya berkelanjutan sehingga pembelajarannya pun perlu dilakukan secara berkesinambungan sejak sekolah dasar. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa menulis merupakan kemampuan dasar sebagai bekal belajar menulis di jenjang berikutnya. Oleh karena itu, pembelajaran menulis di sekolah dasar perlu mendapat perhatian yang optimal sehingga dapat memenuhi target kemampuan menulis yang diharapkan.

Agar siswa memiliki pemahaman dan keterampilan menulis, diperlukan suatu perencanaan pembelajaran menulis yang tepat dan terencana dengan strategi pembelajaran yang efektif. Untuk dapat melaksanakan pembelajaran menulis di sekolah dasar, seorang guru dituntut untuk memiliki kemampuan merencanakan dan melaksanakan pembelajaran menulis secara tepat. Untuk itu, seorang guru harus memiliki pemahaman berkaitan dengan pendekatan pembelajaran menulis, cara mengembangkan kemampuan menulis siswa, dan perkembangan tulisan siswa.

Pada Bahan Belajar Mandiri 8 ini, Anda akan diantarkan pada pemahaman mengenai pendekatan proses dalam menulis, tahapan dalam proses menulis, mengembangkan kemampuan menulis siswa, mengembangkan kemampuan menulis siswa dalam menulis permulaan dan menulis lanjut, dan pemahaman berkaitan dengan perkembangan tulisan anak. Mudah-mudahan Anda dapat memahami secara menyeluruh apa yang diuraikan dalam modul ini, sebab pemahaman tersebut akan menjadi landasan utama dalam melaksanakan pembelajaran menulis di sekolah dasar.

Setelah mempelajari Bahan Belajar Mandiri ini, diharapkan Anda dapat memahami dan dapat menerapkan pendekatan proses menulis (*Writing Process*) yang dibutuhkan dalam pelaksanaan pembelajaran menulis di sekolah dasar. Secara lebih khusus, setelah mempelajari modul ini Anda diharapkan dapat:

1. Menjelaskan hakikat menulis.
2. Menjelaskan pendekatan proses menulis (*writing process*).
3. Menjelaskan tahapan-tahapan dalam proses menulis.
4. Menjelaskan aktivitas dalam setiap tahapan proses menulis.
5. Menunjukkan cara mengembangkan kemampuan menulis siswa.
6. Menjelaskan cara mengembangkan kemampuan siswa dalam menulis permulaan dan menulis lanjut.

Bahan Belajar Mandiri ini terdiri atas tiga kegiatan belajar. Dalam Kegiatan Belajar 1 disajikan materi mengenai proses menulis, dalam Kegiatan Belajar 2 disajikan mengenai pengajaran menulis dengan pendekatan proses.

Untuk membantu Anda dalam mempelajari modul ini, ada baiknya diperhatikan beberapa petunjuk belajar berikut ini.

1. Bacalah dengan cermat bagian pendahuluan modul ini sampai Anda memahami secara tuntas tentang apa, untuk apa, dan bagaimana mempelajari modul ini.
2. Baca sepintas bagian demi bagian dan temukan kata-kata kunci dari kata-kata yang dianggap baru. Carilah dan baca pengertian kata-kata kunci tersebut dalam kamus yang Anda miliki.
3. Tangkaplah pengertian demi pengertian dari isi modul ini melalui pemahaman sendiri dan tukar pikiran dengan mahasiswa lain atau dengan tutor Anda.
4. Untuk memperluas wawasan, baca dan pelajari sumber-sumber lain yang relevan. Anda dapat menemukan bacaan dari berbagai sumber, termasuk dari internet.
5. Mantapkan pemahaman Anda melalui pengerjaan latihan dalam modul dan melalui kegiatan diskusi dalam kegiatan tutorial dengan mahasiswa lainnya atau teman sejawat.
6. Jangan dilewatkan untuk mencoba menjawab soal-soal yang dituliskan dalam setiap akhir kegiatan belajar. Hal ini berguna untuk mengetahui apakah Anda sudah memahami dengan benar kandungan Bahan Belajar Mandiri ini.

Selamat belajar !

PROSES MENULIS

Pada bagian pendahuluan Bahan Belajar Mandiri ini disebutkan bahwa kemampuan menulis tidak dapat diperoleh secara alamiah melainkan melalui proses rekursif dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, keterampilan ini mutlak harus diberikan sedini mungkin sejak awal di sekolah dasar. Dalam Kegiatan Belajar 1, Anda akan mempelajari secara lebih jauh mengenai proses menulis dan tahapan-tahapannya mulai dari pramenulis, penulisan draf, penyuntingan, pengeditan, dan publikasi.

A. Hakikat Menulis

Farris (1993) mengemukakan bahwa dalam konteks kiat berbahasa (*language art*) menulis merupakan kegiatan yang paling kompleks untuk dipelajari siswa. Khususnya di sekolah dasar, menulis merupakan keterampilan yang sulit diajarkan sehingga bagi guru, mengajarkan menulis juga merupakan tugas yang paling sulit. Newman (1985) menegaskan bahwa hal ini dikarenakan menulis berkembang dalam berbagai arah atau kecenderungan. Menulis kadang-kadang berkembang secara berkesinambungan, kadang-kadang tidak dapat dikenali, dan kadang-kadang juga menunjukkan perkembangan yang mengejutkan atau luar biasa (Suwignyo, 1997).

Mengacu pada proses pelaksanaannya, menulis merupakan kegiatan yang dapat dipandang sebagai (1) suatu keterampilan, (2) proses berpikir (kegiatan bernalar), (3) kegiatan transformasi, (4) kegiatan berkomunikasi, dan (5) sebuah proses. Sebagai **suatu keterampilan**, menulis sebagaimana keterampilan berbahasa lainnya perlu dilatihkan secara rekursif dan ajek. Hal ini akan memberi kemungkinan lebih besar bagi siswa untuk memiliki keterampilan menulis yang lebih baik. Latihan harus selektif sehingga pelaksanaannya benar-benar sesuai dengan tujuan dan benar-benar dapat menunjang pencapaian target kemampuan menulis yang diharapkan. Untuk itu, latihan harus dilakukan dalam konteks yang aktual dan fungsional sehingga dapat memberikan manfaat bagi siswa secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai **suatu proses berpikir (kegiatan bernalar)**, dalam menulis penulis dituntut memiliki penalaran yang baik sehingga menghasilkan tulisan yang baik. Tchudy mengemukakan bahwa bernalar merupakan dasar dalam kegiatan menulis. Siswa harus menyeleksi dan mengorganisasikan informasi untuk kemudian merepresentasikannya kembali dalam urutan yang logis (Crawley, 1988:200). Dengan demikian, penulis yang memiliki penalaran yang baik akan menghasilkan tulisan yang baik.

Karangan merupakan suatu hasil proses berpikir. Karangan merupakan hasil ungkapan ide, gagasan, dan perasaan yang diperoleh melalui kegiatan berpikir kritis dan kreatif. Pelaksanaan kegiatan menulis menuntut proses berpikir. Dalam menulis, siswa akan memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dituliskannya sehingga ide dan gagasan dapat dituliskan secara baik. Hadis (1995) mengemukakan pendapatnya bahwa belajar berpikir dapat dilakukan melalui kegiatan menulis atau mengarang. Menulis karangan mendorong anak untuk berpikir terlebih dahulu sebelum menuliskan karangannya. Berdasarkan hal di atas dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan ungkapan kreativitas yang tidak hanya menekankan pada keterampilan mekanistik tetapi lebih pada prosesnya. Dalam kegiatan menulis, siswa akan memanfaatkan dunia

pengetahuan dan pengalamannya, menuangkan ide, gagasan, dan perasaannya serta mengaitkannya dengan skemata yang dimiliki sehingga melahirkan sebuah tulisan.

Sebagai **suatu kegiatan transformatif**, dalam menulis diperlukan dua kompetensi dasar, yaitu kompetensi mengelola cipta, rasa, dan karsa, serta kompetensi memformulasikan ketiga hal itu ke dalam bahasa tulis. Tercakup dalam kompetensi pertama, yaitu penguasaan tentang substansi, ruang lingkup, dan sistematika permasalahan yang akan ditulis. Kompetensi kedua berkaitan dengan kemampuan menggunakan bahasa tulis mencakup penguasaan kaidah tata tulis, diksi, kalimat, paragraf, dan sebagainya.

Selanjutnya menulis merupakan **kegiatan berkomunikasi**. Seseorang menulis dengan mempertimbangkan audiens (pembaca) karena menulis tidak ditujukan hanya untuk diri sendiri. Untuk itu, dalam menulis perlu mempertimbangkan konteks tulisan mencakup apa, siapa, kapan, untuk tujuan apa, bentuk tulisan, media penyajian yang dipilih, dan sebagainya sehingga tulisan yang dihasilkan komunikatif.

Pada akhirnya menulis merupakan **suatu proses** yang berisi serangkaian kegiatan mulai dari menyusun rencana (perencanaan, pramenulis), menulis draf (pengedrahan), memperbaiki draf (perbaikan), menyunting draf (penyuntingan), dan mempublikasikan hasil tulisan (pembublikasian).

B. Proses Menulis sebagai Suatu Pendekatan

Proses menulis (*writing process*) merupakan suatu pendekatan untuk mengamati pembelajaran menulis yang penekanannya bergeser dari produk pada proses penulisan apa yang dipikirkan dan ditulis siswa. Proses menulis bukan linear, melainkan rekursif (berulang). Dengan demikian, kegiatan menulis dilakukan melewati proses yang selesai dalam satu kali atau beberapa kali pengulangan dengan tingkat penekanan yang berbeda selama setiap tahapannya. Proses ini bervariasi bergantung pada pribadi, tingkat kognitif dan pengalaman penulis.

Proses menulis yang terdiri dari tahapan-tahapan mulai dari pramenulis sampai kegiatan publikasi merupakan kegiatan yang sifatnya fleksibel dan tidak kaku. Pada saat satu tahapan telah dilakukan dan tahap selanjutnya akan dikerjakan, siswa dapat kembali pada tahap sebelumnya. Sebagaimana juga dikemukakan Rofi'uddin (1997:16) bahwa menulis dapat dipandang sebagai rangkaian aktivitas yang bersifat fleksibel. Rangkaian aktivitas yang dimaksud meliputi pramenulis, penulisan draf, perrevisian, penyuntingan, dan publikasi dan pembahasan. Pada saat menulis anak perlu mendapat bimbingan dalam memahami dan menguasai cara mentransfer pikiran ke dalam tulisan. Oleh karena itu, pembinaan yang diberikan oleh guru pada saat proses menulis berlangsung mulai dari tahap awal sampai tahap kelahiran produk tulisan sangat diperlukan. Intervensi dapat dilakukan guru dengan memantau kegiatan menulis siswa melalui kegiatan observasi dan konferensi, serta dengan melakukan kegiatan memeriksa hasil tulisan siswa.

Menulis merupakan suatu proses. Saat siswa menulis, disadari atau tidak oleh guru maka pada dasarnya mereka terlibat dalam proses yang aktif. Papas (1994:215) mengemukakan pendapatnya bahwa *the writing process is also an active, constructive social, meaning-making enterprise*. Dengan demikian, pada saat yang sama mereka juga melakukan kegiatan berpikir dengan melibatkan skemata yang dimilikinya. Siswa mengolah dunia pengalaman dan pengetahuan yang dimilikinya dan menuangkannya lewat medium bahasa sehingga menghasilkan suatu produk tulisan.

C. Tahapan dalam Proses Menulis

Donald Murray telah menulis sebuah deskripsi tentang proses menulis yang deskripsinya membangkitkan semangat menulis siswa di sekolah. Menulis diberikan sebagai proses berpikir yang terus menerus, proses eksperimentasi, dan proses review. Aktivitas menulis karya tulis berkembang dalam tiga tahap: perencanaan (*rehearsing*), penyusunan konsep (*drafting*), dan perbaikan (*revising*) (dalam Temple, 1988).

Tahap perencanaan adalah tahap penulis berusaha menemukan apa yang akan mereka tulis. Guru dapat mendorong penemuan topic ini dengan cara ramu pendapat (*brainstorming*) yang memungkinkan anak berpikir dan menulis berbagai rincian tentang orang, tempat, atau peristiwa yang bermakna bagi mereka. Kadang-kadang guru memperkenalkan menulis bebas selama tahapan ini.

Tahap selanjutnya, yaitu penyusunan konsep (*drafting*). Istilah draft dipilih karena aktivitas menulis dalam tahap ini bersifat sementara. Ketika kita menyebut draft pertama, kedua, maka secara tidak langsung potongan kerja tersebut akan berubah, draft lain akan menyusul. Penulis perlu menuangkan pikiran-pikirannya dan mempertimbangkannya untuk disampaikan kepada orang lain. Penulis perlu berdialog dengan dirinya selama proses penyusunan konsep.

Tahap ketiga yaitu tahap perbaikan merupakan tahap akhir. Sekalipun demikian perlu diingat bahwa perbaikan dapat berlanjut pada perencanaan dan penyusunan konsep lebih lanjut. Berikut ini tahap-tahap menulis yang dirangkum dari Tompkins (1994). Tompkins menguraikan proses menulis menjadi lima tahap yang diidentifikasi melalui serangkaian penelitian tentang proses menulis. Lima tahap proses menulis yang teridentifikasi melalui penelitian yang dimaksud meliputi: pramenulis, penyusunan konsep, perbaikan, penyuntingan, dan penerbitan.

Tahap 1: Pramenulis (*prewriting*)

Pramenulis merupakan tahap siap menulis Murray (1985) menyebut tahap ini dengan tahap penemuan menulis. Murray (1982) meyakini bahwa 20% atau lebih waktu tersita pada tahap ini. Aktivitas dalam tahap ini meliputi 1) memilih topik, 2) memikirkan tujuan, bentuk, dan audiens, dan 3) memanfaatkan dan mengorganisir gagasan-gagasan. Pada tahap pramenulis siswa berusaha mengemukakan apa yang akan mereka tulis. Dalam hal ini guru bisa menggunakan berbagai strategi pramenulis yang diimplementasikan di kelas untuk membantu siswa memilih tema dan menentukan lancarnya proses menulis. Bila guru menentukan tema untuk siswa dan tema tersebut tidak sesuai dengan minat serta skemata siswa maka kegiatan menulis siswa akan terhambat. Misalnya saja dalam pembelajaran menuliskan cerita, tema cerita yang harus ditulis siswa harus sesuai dengan minat mereka.

Pada tahap ini siswa mengumpulkan gagasan dan informasi serta mencoba membuat kerangka atau garis besar yang akan ditulis. Di sini guru dapat melakukan kolaborasi melalui ramu pendapat (*brainstorming*), membuat kluster (*clustering*), atau menyusun daftar ide (*listing*) sehingga melahirkan tema dan topik tulisan yang sesuai dengan minat dan keinginan mereka. Syafi'ie (1988) berpendapat bahwa untuk dapat menemukan perihal pokok karangan yang akan ditulis, maka dapat dilakukan dalam kegiatan penjajagan ide melalui *brainstorming*. Melalui kegiatan ini juga guru dapat mengetahui seberapa luas skemata yang dimiliki siswa berkaitan dengan hal atau topic yang akan dibahas.

Masih dalam tahap pramenulis, siswa mulai mencari dan menentukan arah dan bentuk tulisannya. Hal ini dapat dilakukan melalui kegiatan membaca untuk menelaah satu bentuk

tulisan. Selain melakukan kegiatan membaca, khususnya dalam memilih topik, siswa juga dapat melakukan observasi, membaca buku dan sastra, serta menggunakan chart dan gambar.

Tahap 2: Penyusunan Draf Tulisan (*Drafting*)

Tahap kedua dalam proses menulis adalah menulis draf. Dalam proses menulis, siswa menulis dan menyaring tulisan mereka melalui sejumlah konsep. Selama tahap penyusunan konsep, siswa terfokus dalam pengumpulan gagasan. Perlu disampaikan kepada siswa bahwa pada tahap ini mereka tidak perlu merasa takut melakukan kesalahan. Kesempatan dalam menuangkan ide-ide dilakukan dengan sedikit memperhatikan ejaan, tanda baca, dan kesalahan mekanikal yang lain. Aktivitas dalam tahap ini meliputi: 1) menulis draft kasar, 2) menulis konsep utama, dan 3) menekankan pada pengembangan isi.

Penyusunan konsep merupakan tahap saat siswa mengorganisasikan dan mengembangkan ide yang telah dikumpulkannya lewat kegiatan *brainstorming* dalam bentuk draft kasar. Misalnya, dalam pembelajaran menulis cerita, selama tahap penyusunan konsep siswa terfokus pada aktivitas menuangkan ide dan menyusun konsep cerita yang akan dibuatnya. Untuk membantu siswa mengembangkan ide dan menyusun konsep tulisannya, dapat dilakukan pemberian chart struktur cerita sebagai media bagi siswa untuk menuangkan semua ide yang dimilikinya. Hal ini diharapkan dapat memudahkan mereka untuk mengungkapkan idenya berkaitan dengan struktur cerita secara tidak ragu-ragu, karena pada tahap berikutnya teks yang sudah disusun akan diperbaiki dan disusun ulang.

Tahap 3: Perbaikan (*Revising*)

Selama tahap perbaikan, penulis menyaring ide-ide dalam tulisan mereka. Siswa biasanya mengakhiri proses menulis begitu mereka mengakhiri dan melengkapi draf kasar, mereka percaya bahwa tulisan mereka telah lengkap. Revisi bukan penyempurnaan tulisan, revisi adalah mempertemukan kebutuhan pembaca dengan menambah, mengganti, menghilangkan, dan menyusun kembali bahan tulisan. Kata revisi berarti melihat kembali, pada tahap ini penulis dapat melihat tulisannya kembali dengan teman sekelas dan guru yang membantu mereka. Aktivitas dalam tahap ini meliputi: 1) membaca ulang draf kasar, 2) menyempurnakan draf kasar dalam proses menulis, dan 3) memperbaiki bagian yang mendapat balikan dari kelompok menulis.

Pada tahap perbaikan ini siswa melihat kembali tulisannya untuk selanjutnya menambah, mengganti, atau menghilangkan sebagian ide dalam tulisannya. Misalnya, dalam menulis cerita, berkaitan dengan penggarapan struktur cerita yang telah disusunnya siswa dapat mengubah watak pelaku yang semula jahat menjadi baik. Atau siswa dapat juga menyelipkan peristiwa lain dalam rangkaian cerita yang disusunnya.

Tahap 4: Penyuntingan (*Editing*)

Penyuntingan merupakan penyempurnaan tulisan sampai pada bentuk akhir. Sampai tahap ini, fokus utama proses menulis adalah pada isi tulisan siswa dengan fokus berganti pada kesalahan mekanik. Siswa menyempurnakan tulisan mereka dengan mengoreksi ejaan dan kesalahan mekanikal yang lain. Tujuannya membuat tulisan menjadi “siap baca secara optimal” (*optimally readable*) (Smith, 1982).

Cara paling efektif untuk mengajarkan keterampilan mekanikal adalah pada saat penyuntingan. Ketika penyuntingan tulisan disempurnakan melalui kegiatan membaca, siswa lebih

tertarik pada pemakaian keterampilan mekanikal secara benar karena mereka dapat berkomunikasi secara efektif. Para peneliti menyarankan bahwa pendekatan fungsional dalam pengajaran mekanikal tulisan lebih efektif dari pada latihan praktis. Aktivitas dalam tahap ini meliputi: 1) mengambil jarak dari tulisan, 2) mengoreksi awal dengan menandai kesalahan, dan 3) mengoreksi kesalahan.

Sebagai contoh, dalam pembelajaran menulis cerita, proses penyuntingan merupakan tahap penyempurnaan tulisan cerita yang dilakukan sebelum kegiatan publikasi cerita yang ditulis siswa. Pada tahap ini siswa menyalin kembali draf yang telah dibuatnya ke dalam polio bergaris sehingga menjadi sebuah karangan yang utuh. Pada saat yang sama siswa juga melakukan perbaikan kesalahan yang bersifat mekanis berkaitan dengan ejaan dan tanda baca.

Tahap 5: Pemublikasian (*publishing*)

Pada tahap akhir proses penulisan, siswa mempublikasikan tulisan mereka dan menyempurnakannya dengan membaca pendapat dan komentar yang diberikan teman atau siswa lain, orang tua dan komunitas mereka sebagai penulis. Pada tahap publikasi siswa mempublikasikan hasil penulisannya melalui kegiatan berbagi hasil tulisan (*sharing*). Kegiatan berbagi hasil ini dapat dilakukan diantaranya melalui kegiatan penugasan siswa untuk membacakan hasil karangan di depan kelas (Tompkins,1994). Sebagai contoh dalam pembelajaran menulis cerita, kegiatan publikasi dapat dilakukan dengan menugaskan siswa membacakan hasil cerita yang telah ditulisnya, sementara siswa lain memberikan pendapat berkaitan dengan cerita tersebut. Kegiatan *sharing* lainnya dapat dilakukan dengan meminta orang tua siswa membaca dan memberi komentar terhadap cerita yang telah ditulis siswa. Dengan demikian, dalam kegiatan publikasi siswa mendapat beragam penguatan.

Berbekal pemahaman Anda berkaitan dengan proses menulis dengan kelima tahapannya, susunlah sebuah perencanaan pembelajaran menulis secara lengkap dengan mengimplementasikan tahapan-tahapan dalam proses menulis. Tugas Anda pada latihan ini terutama adalah menetapkan kegiatan-kegiatan apa yang harus dilakukan siswa dalam setiap tahapan menulis sehingga pada akhirnya siswa dapat Anda boleh memilih dan menetapkan tiga jenjang kelas tinggi (untuk mengarang lanjut) berkaitan dengan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran tersebut. Untuk dapat mengerjakan latihan ini, Anda harus 1) mengingat kembali pendekatan proses dalam menulis dan tahapan-tahapannya, 2) tujuan pengajaran menulis sesuai dengan kurikulum yang berlaku, dan 3) prosedur penyusunan perencanaan pembelajaran.

Petunjuk: Pilihlah salah satu jawaban yang dianggap paling tepat !

1. Pembelajaran menulis yang penekanannya bergeser dari produk pada proses penuangan apa yang dipikir dan ditulis siswa mengacu pada pendekatan...
A. Integratif
B. Proses
C. Proses menulis
D. Produk
2. Menulis merupakan suatu proses. Saat siswa menulis, disadari atau tidak oleh guru maka pada dasarnya siswa terlibat dalam proses yang aktif. Pendapat ini dikemukakan oleh ...
A. Papas
B. Murray
C. Tompkins
D. Ellis
3. Pembelajaran menulis dengan pendekatan proses dideskripsikan akan membangkitkan semangat menulis siswa di sekolah. Menulis diberikan sebagai proses berpikir yang terus menerus, proses eksperimentasi, dan proses review. Hal ini merupakan deskripsi yang dikemukakan....
A. Donald Murray
B. Temple
C. Tompkins
D. Ellis
4. Aktivitas dalam satu tahapan menulis yang mencakup kegiatan 1) memilih topik, 2) memikirkan tujuan, bentuk, dan audiens, dan 3) memanfaatkan dan mengorganisir gagasan-gagasan termasuk pada tahapan....
A. Pramenulis
B. Penulisan draf
C. Pengeditan
D. Perevisian
5. Murray (1982) meyakini bahwa waktu dalam menulis tesis pada tahap pramenulis. Aktivitas pada tahap ini penulis diperkirakan menghabiskan waktu....
A. 20% atau lebih
B. 30% atau lebih
C. 40% atau lebih
D. 50% atau lebih
6. Pada tahap pramenulis guru dapat mengajak siswa untuk menuangkan seluruh ide dan gagasannya. Proses penuangan ide dan gagasan ini dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan berikut, kecuali...
A. Ramu pendapat (*brainstorming*)
B. Pembuatan klaster/bagan (*clustering*)
C. Membuat daftar susun ide (*listing*)
D. Menulis konsep (*drafting*)
7. Pada saat proses menulis berlangsung, guru dapat menggunakan tahapan-tahapan tertentu yang secara efektif dapat dimanfaatkan untuk mengajarkan keterampilan mekanikal. Tahapan-tahapan tersebut adalah
A. Tahap Pramenulis dan Penulisan draf
B. Tahap Publikasi
C. Tahap Perevisian dan pengeditan
D. Tahap Keseluruhan proses menulis

8. Aktivitas yang meliputi: a) menulis draft kasar, b) menulis konsep utama, dan c) menekankan pada pengembangan isi dilakukan siswa pada satu tahapan tertentu. Pada tahapan manakah aktivitas-aktivitas tersebut dilakukan?
- A. Tahap Pramenulis
B. Tahap Penulisan draf
C. Tahap Perevisian dan pengeditan
D. Tahap Keseluruhan proses menulis
9. Aktivitas dalam salah satu tahapan menulis meliputi: 1) membaca ulang draft kasar, 2) menyempurnakan draft kasar dalam proses menulis, dan 3) memperbaiki bagian yang mendapat balikan dari kelompok menulis. Aktivitas-aktivitas tersebut dilakukan siswa pada tahapan...
- A. Tahap Pramenulis dan Penulisan draf
B. Tahap Publikasi
C. Tahap Perevisian dan pengeditan
D. Tahap Keseluruhan proses menulis
10. Kegiatan berbagi hasil tulisan (*sharing*) yang dilakukan di dalam kelas menulis diantaranya adalah kegiatan penugasan siswa untuk membacakan hasil karangan di depan kelas sementara siswa lain memberikan pendapat berkaitan dengan cerita tersebut. Kegiatan ini dilakukan pada proses menulis tahapan
- A. Tahap Pramenulis dan Penulisan draf
B. Tahap Publikasi
C. Tahap Perevisian dan pengeditan
D. Tahap Keseluruhan proses menulis

Cocokkan hasil jawaban Anda dengan kunci jawaban Tes Formatif 1 yang ada pada bagian belakang bahan belajar mandiri ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar, kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

Rumus:

$$\text{Tingkat Penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100 \%$$

Arti Tingkat Penguasaan :

- 90 % - 100 % = Baik Sekali
80 % - 89 % = Baik
70 % - 79 % = Cukup
< 69 % = Kurang

Kalau Anda mencapai tingkat penguasaan 80 % ke atas, anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 2. **Bagus!** Akan tetapi apabila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80 %, Anda harus mengulangi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum anda kuasai.

DAFTAR PUSTAKA

- Crawley, J. Sharon dan Lee H. Mountain.1988.*Strategies for Guiding Content Reading*. Allin and Bacon Inc.
- Hadis, Fawzia Aswin. 1995. Anak dapat Belajar Berpikir melalui Latihan mengarang dan Menulis. *Suara Pembaharuan*, 23 Oktober.
- Farris, J.Pamela.1993. *Language Arts: A Process Approach*. Madison: Brown & Benchmark Publisher.
- Papas, Cristine C., Kiefer B.Z., dan Levistik L.S. 1995. *An Integrated Language Persfective in The Elementary School*. White Planes, New York: Longman Publisher.
- Suwignyo, Hery.1997. *Pembentukan Keruntutan Karangan Murid Kelas V Sekolah Dasar Berdasarkan Pembelajaran Proses Menulis*. Malang:Tesis
- Rofi'uddin, Ahmad. 1997.*Pengajaran Membaca dan Menulis Permulaan*. Malang: IKIP Malang
- Temple, Charles et all. 1988. *The Bigining of Writing*. Boston: Allin and Bacon, Inc.
- Tompkins, Gail E., 1994. *Teacing Writing: Balancing Process and Product*. New York: McMillan College Publishing Company.
- Syafi'ie, Imam. 1988.*Retorika dalam Menulis*. Jakarta: Depdikbud
- Smith, C. 1980. A Writing Procedure: Integrating Content Reading and Writing Improvement. *Reading World*.Vol.31:290-298.

PEMBELAJARAN MENULIS DENGAN PENDEKATAN PROSES MENULIS

A. Pembelajaran Menulis sebagai Proses

Menulis merupakan kegiatan produktif yang dilakukan secara kontinyu dan berulang-ulang (rekursif). Flower dan Hayes (dalam Marzano, 1992:57) percaya bahwa *the writing proces is far from linear, rather, it is interactive and recursive*. Dari beberapa penelitian ditemukan hasil bahwa mengarang bukan kegiatan yang linier melainkan kegiatan rekursif yang dilakukan secara berulang-ulang (Hayes, 1986, Temple, 1994)

D'Arcy (dalam Combs, 1996:44) mengidentifikasi sejumlah cara yang dapat dilakukan dalam program pengajaran menulis yang mengajak siswa untuk melakukan beberapa hal dalam proses menulisnya. Langkah-langkah yang harus ditempuh siswa berkaitan dengan proses menulis itu adalah (1) menyimpan memori dari dunia pengalamannya, (2) mengumpulkan kembali ingatan atau pengalamannya, (3) mengkreasikan kembali memori dari pengalaman pertama, (4) menyusun kembali ide-ide dengan menghadirkan persepsi dari pengalaman keduanya, dan (5) menampilkan kembali hal-hal yang telah diketahui sekarang yang sebelumnya belum diketahui dalam berbagai cara.

Dengan demikian, sebelum menulis siswa harus menyiapkan apa yang akan ditulisnya dan memanggil kembali pengetahuan (skemata) yang dimilikinya. Dengan demikian, mereka akan dapat mengembangkan kemampuan berpikirnya difokuskan pada apa yang telah mereka simpan kemudian menyusun kembali, mengkreasikan kembali, dan mempresentasikan kembali apa yang mereka pikirkan.

Berkaitan dengan hal di atas, Anda masih ingat bukan pembahasan pada kegiatan belajar 1 bahwa sebagai suatu proses, menulis merupakan keterampilan mekanis yang dapat dipahami dan dipelajari, menulis sebagai suatu proses mengandung makna bahwa menulis terdiri dari tahapan-tahapan. Tompkins (1994) dan Ellis (1989) menguraikan lima tahap proses menulis yakni, pramenulis (*pre-writing*), penyusunan dan pemaparan konsep (*drafting*), perbaikan (*revising*), penyuntingan (*editing*), dan penerbitan (*publishing*). Berkaitan dengan hal ini, Hamp-Lyons dan Heasley (1987) mengemukakan tiga tahap proses menulis, yakni pramenulis, menulis, dan kegiatan menulis kembali. Dengan demikian, pada dasarnya proses menulis dilakukan secara bertahap sejak kegiatan awal pramenulis sampai kelahiran produk tulisan. Setiap tahap kegiatan itu mengandung berbagai macam kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru-siswa maupun siswa-siswa dalam bentuk interaksi yang kolaboratif. Proses menulis meliputi perencanaan, penulisan, perevisian.

Dengan demikian, pembelajaran menulis di sekolah dasar yang bertujuan mengarahkan siswa agar memiliki kemampuan menulis dilaksanakan guru dalam bentuk pembelajaran yang menekankan kegiatan menulis pada proses. Strategi motivasional yang dapat digunakan antara lain pembelajaran menulis sebagai proses dengan menggunakan pendekatan *writing process*.

B. Integrasi Keterampilan Membaca dan Menulis

Keterampilan menulis terkait dengan keterampilan berbahasa lainnya. Menulis berkaitan dengan kegiatan membaca, bahkan dengan kegiatan berbicara dan menyimak. Kegiatan membaca dan menulis merupakan kegiatan yang serempak dan mempunyai hubungan resiprokal yang saling mendukung. Menulis merupakan suatu cara untuk mengkomunikasikan pikiran dan perasaan. Untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan bentuk tulisan atau topik yang akan ditulis, maka diperlukan kegiatan membaca.

Pada saat proses menulis berlangsung, siswa melakukan kegiatan membaca sebagai kegiatan dari latihan *rewriting*. Untuk menguji kemampuan membacanya siswa melakukan kegiatan menuliskan kembali isi teks yang telah dibacanya. Misalnya, setelah membaca sebuah cerita, untuk mengungkapkan kembali hasil pemahamannya tentang struktur cerita siswa melakukan kegiatan menuliskan kembali struktur cerita yang telah dipahaminya tersebut. Pada saat yang sama, yakni saat proses menulis berlangsung, siswa juga melakukan kegiatan *rereading* untuk mengetahui kebermaknaan dari topik yang telah ditulisnya.

Pada saat membaca cerita di atas, siswa merekonstruksi gagasan-gagasan dan makna yang termuat dalam bacaan berkaitan dengan struktur cerita dan penggarapannya. Berdasarkan hasil rekonstruksi makna ini siswa melakukan kegiatan *rewriting* melalui kegiatan menulis cerita dengan penggarapan struktur secara tepat. Dari hasil tulisan siswa dapat dilihat bentuk keseluruhan pemahaman siswa berkaitan dengan isi bacaan, dalam hal ini penggarapan struktur cerita. Pada saat membaca cerita tadi, siswa berpikir secara kritis dan kreatif, melihat dan membandingkan realita dengan skemata dan realitas lain yang teramatinya sehingga membentuk hasil pengamatan dan melahirkan pengertian baru. Membaca merupakan proses yang konstruktif dan proses *problem solving*. Praduga dan prediksi pembaca berkaitan dengan teks yang telah dibaca melalui kegiatan *problem solving*. Perolehan pengetahuan ini digunakan sebagai bekal untuk melakukan kegiatan menulis. Dalam proses tersenut pembaca mengurai kode tertulis untuk memperoleh makna. Pembaca melakukan proses interaktif dengan teks yang diarahkan oleh pengetahuan (skemata) dan pengalaman yang dimiliki sebelumnya. Skemata dalam hal ini adalah suatu rangkaian ide/konsep yang tersusun dalam sebuah kerangka untuk memahami sebuah informasi baru. Bila pembaca mengetahui kerangka tersebut, maka berbagai informasi yang datang langsung dapat disusun, dipahami, dan disimpan dalam ingatan untuk kemudian dipergunakan kembali pada waktu diperlukan (Tongis, 1987).

Dengan demikian, pembelajaran menulis juga sebaiknya dilakukan secara integratif melalui pemaduan keterampilan berbahasa lainnya, misalnya membaca. Pada saat membaca dan merekonstruksi makna dari bacaan, kemampuan intelektual dan emosional siswa dilibatkan secara aktif. Membimbing siswa untuk mengartikulasikan proses berpikirnya saat mereka membaca akan membantu mereka menilai pemahamannya. Birbaun (dalam Heller, 1991) mengemukakan pendapatnya bahwa membaca selama kegiatan proses menulis berlangsung secara tidak langsung memberikan pengaruh pada produk tulisan siswa. Smith juga berpendapat bahwa pengembangan komposisi dalam menulis tidak dapat dikembangkan dalam menulis saja, tetapi menuntut aktivitas membaca dan kegemaran membaca. Hanya dari tulisan orang lain anak dapat mengamati dan memahami konvensi serta gagasan secara bersama-sama (Huck, 1987; Papas, 1994). Hanya dengan mempelajari cara orang lain menulis (lewat kegiatan membaca) anak dapat belajar tentang teknik menulis (Funk at all, 1993).

C. Pembelajaran Menulis dengan Pendekatan Proses Menulis

Data hasil riset menunjukkan bahwa pembelajaran menulis yang menekankan pada proses memiliki keunggulan apabila dibandingkan dengan model pembelajaran menulis konvensional (tradisi buku teks), yaitu lebih banyak diorientasikan pada produk.

Dengan lebih khusus, Valdes (1992) menunjukkan sembilan kebaikan penggunaan strategi proses menulis dipandang dari kepentingan anak/siswa. Kebaikan-kebaikan itu antara lain (a) anak dapat menyatakan gagasannya serta menyadari gagasan yang disampaikan itu, (b) anak dapat mengetahui bahwa ia dapat belajar dari gagasan teman atau yang lainnya, (c) anak dapat belajar bahwa gagasan yang akan ditulisnya dapat diperoleh dalam beberapa jalan/cara, (d) anak dapat mulai menulis dengan tidak benar atau tidak sempurna, (e) anak dapat belajar menerima, mengevaluasi dan menerapkan gagasan yang diperolehnya dari teman lain, (f) anak dapat memonitor dan memperbaiki tulisannya sendiri, (g) anak dapat merasa bangga akan pekerjaannya dan kesenangan itu dikomunikasikan dalam kegiatan menulis, membaca, menyimak, dan berbicara, (h) anak dapat mengembangkan kemandirian dalam berpikir, dan (i) anak dapat merealisasikan apa yang telah diinginkan melalui pemusatan gagasan yang telah dipilihnya sendiri. Dari paparan tersebut jelas bahwa guru yang paling baik dalam menulis adalah proses menulis itu sendiri.

Dalam penelitiannya, Gipayana (1994) membuktikan bahwa penggunaan pendekatan “step” dalam pembelajaran menulis di sekolah dasar lebih efektif meningkatkan keterampilan menulis murid dibandingkan dengan pendekatan konvensional. Aspek keterampilan yang mengalami peningkatan itu adalah (a) kelengkapan gagasan (b) kesesuaian judul dengan isi, dan (c) kelancaran penggunaan bahasa. Peningkatan itu disebabkan oleh pemberian pengalaman kepada murid untuk melakukan proses eksplorasi gagasan pada tahap prapenulisan, sharing dan penyuntingan untuk melakukan evaluasi diri terhadap tulisan yang dibuatnya. Hasil penelitian itu memberikan prediksi bahwa apabila pendekatan ‘step’ sering dilakukan guru sekolah dasar, maka keterampilan menulis murid meningkat secara efektif (Gipayana, 1994).

Berdasarkan ciri isi dan proses itu Pappas (1995) menyatakan bahwa pembelajaran menulis memiliki sifat dinamis, interaktif, dan konstruktif. Dinamis karena dalam menulis, sangat dimungkinkan adanya perubahan dan pengubahan-pengubahan. Pengubahan-pengubahan itu dilakukan setelah dilakukan interaksi baik dengan teks, diri sendiri atau dengan orang lain (Bull, 1989). Ciri konstruktif, ditandai oleh adanya pemanfaatan pengalaman empirikal penulis dalam aktivitas menulis.

Dengan demikian, pengajaran menulis sebaiknya tidak lagi dilaksanakan dengan pendekatan konvensional yang biasanya berlangsung dengan mendasarkan pada asumsi bahwa siswa perlu mempelajari bagian-bagian sehingga pada akhirnya mereka dapat menyusun makna keseluruhan. Pembelajaran pertama kali ditekankan pada kosa kata, ejaan, keterampilan mekanikal, dan tujuan penulisan, kemudian pada organisasi penulisan, dan model tulisan. Terkadang siswa menulis dengan sudut pandang guru karena semua tema atau topik dan kerangka tulisan yang harus dikembangkan merupakan milik guru. Siswa hanya tinggal mengembangkan kerangka tersebut dan penilaian cenderung orientasi produk. Sebaiknya pembelajaran menulis dilaksanakan dengan menekankan pada proses. Untuk melihat perbandingan pelaksanaan pembelajaran menulis dengan pendekatan konvensional dan pendekatan proses, Anda bisa melihat tabel berikut yang menunjukkan perbedaan pembelajaran menulis dengan menggunakan pendekatan tradisional dan pendekatan proses yang dikemukakan Tompkins (1991:228) berikut ini.

Perbedaan	Pendekatan Tradisional	Pndekatan Proses
Pemilihan topik	Topik tulisan disediakan oleh guru	Topik berasal dari siswa atau area isi mata pelajaran tertentu
Pengajaran	Guru sedikit memberikan pengajaran, tetapi menuntut murid menulis dengan baik	Guru mengajarkan proses menulis dan berbagai bentuk tulisan
Fokus	Fokus ditekankan pada penyelesaian produk tulisan	Difokuskan pada proses menulis yang dilakukan siswa
Kepemilikan	Siswa menulis untuk guru dan sedikit sekali merasa memiliki tulisannya sendiri	Siswa merasa memiliki atas tulisannya sendiri
Pembaca	Guru sebagai pembaca utama	Siswa menulis untuk pembaca yang sesungguhnya
Kolaborasi	Kolaborasi sedikit, bahkan cenderung tidak ada kolaborasi	Siswa melakukan kegiatan menulis secara kolaboratif melalui berbagi pengalaman dengan anggota kelompok
Draf	Siswa hanya menulis draf tunggal, dan dalam waktu yang bersamaan harus memperhatikan aspek isi dan mekanikal tulisan	Siswa menulis draf kasar, draf hasil perbaikan, dan penyuntingan sebelum tulisan siap dipublikasikan
Kesalahan mekanikal	Siswa diharuskan menghasilkan tulisan yang bebas dari kesalahan mekanikal	Siswa melakukan koreksi kesalahan mekanikal selama penyuntingan dan koreksi aspek isi selama perbaikan tulisan
Peran guru	Guru memberikan tugas menulis dan memeriksanya setelah seluruh aspek tulisan siswa lengkap	Guru mengajarkan tentang proses menulis serta memberikan balikan selama proses perbaikan dan penyuntingan
Waktu	Siswa menyelesaikan tugas menulis dalam waktu 1-2 jam pelajaran	Siswa menyelesaikan tugas menulis dalam waktu 1 sampai 3 minggu
Asesmen	Guru mengases/menilah tulisan setelah tulisan lengkap dan selesai	Asesmen difokuskan pada proses menulis siswa serta produk akhir berupa tulisan. Jadi, selama kegiatan menulis, guru memberikan balikan

D. Pelaksanaan Pembelajaran Menulis dengan Pendekatan Proses

Bila dilihat dari tabel di atas, pendekatan pembelajaran menulis manakah yang biasanya Anda gunakan dalam melaksanakan pembelajaran menulis di sekolah dasar? Sebaiknya Anda kaji kembali pelaksanaannya apakah pembelajaran menulis yang Anda lakukan mengacu pada pola dengan tahapan (1) guru memberikan judul karangan yang diambil dari buku teks, (2) guru memberikan beberapa kalimat sebagai kalimat utama untuk dikembangkan siswa menjadi beberapa paragraf yang membentuk karangan, dan (3) siswa menuliskan judul yang diberikan guru. Atau Anda mengacu pada pola pembelajaran dengan tahapan (1) siswa ditugasi membaca perintah yang ada dalam buku teks, (2) guru menjelaskan petunjuk yang belum dimengerti, (3) setelah siswa mengerti, mereka melakukan tugas menulis sampai jam pelajaran berakhir. Selama proses pembelajaran berlangsung, guru mengingatkan seluruh siswa agar memperhatikan ejaan, memberi judul, dan menjaga agar tulisan rapi, terbaca, dan bersih dari coretan, dan di akhir

pelajaran karangan dikumpulkan. Penilaian dilakukan guru dari segi kerapian dan kebersihan tulisan serta isi yang ditampilkan.

Pola pembelajaran sebagaimana tergambar di atas menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang dipilih guru kurang variatif. Guru kurang menekankan dan memperhatikan pada proses menulis siswa. Tidak ada penanganan secara individual berkaitan dengan kesulitan menulis siswa dan orientasi pembelajaran mengarah pada produk tulisan siswa saja. Untuk memudahkan Anda memahami pembelajaran menulis dengan pendekatan proses, berikut akan dipaparkan contoh pelaksanaan pembelajaran menulis dengan pendekatan proses menulis.

Menyusun komposisi atau karangan merupakan suatu aktivitas menuangkan segala rincian pesan ke dalam bentuk yang dapat dimengerti orang lain. Anak-anak dapat mengarang sebelum mereka dapat menulis. Komposisi tidak harus merupakan bentuk yang berisi huruf dalam suatu lembaran. Komposisi adalah memindahkan ide-ide dari ruang tersembunyi dalam pikiran ke ruang yang terdeteksi dalam dunia luar.

Mengarang bermula dari komposisi lisan. Pertama masuk sekolah murid-murid telah mulai mengarang melalui percakapan mereka. Marilyn menjadwalkan “mengarang” pada awal masuk sekolah. Karena dia menginginkan murid-muridnya mengerti bahwa komposisi adalah mengeluarkan pikiran untuk dimengerti dan dinikmati orang lain. Para siswanya duduk bergerombol membicarakan hal-hal yang ingin ditulis atau topik-topik yang diberikan untuk dipikirkan, misalnya anak ayam menetas atau biji-bijian tumbuh.

1. Proses mengarang permulaan

Dalam bagian ini akan dikemukakan program menulis dari tahun pertama atau kelas satu, dua, dan tiga. Suatu tingkatan yang sangat peka terhadap proses menulis serta karakteristik kelas yang membantu perkembangan mengarang.

Diakui bahwa sangat sulit mengadakan dan mempertahankan suatu kelas menulis-proses. Tetapi sangat menyenangkan karena mampu membentuk anak-anak menjadi penulis yang menunjukkan kebolehannya seperti penulis dewasa yang mengarang cerita-cerita yang mereka baca dan sukai.

a. Kelas proses menulis

Dalam kelas menulis-proses harus diciptakan iklim suasana seperti seorang penulis profesional, seakan seperti di rumah sendiri. Anak-anak memilih topik sendiri dan menulis untuk orang-orang tentang mereka sendiri, teman-teman sekelas, teman di sekolah, guru, orang tua, saudara-saudaranya dan juga masyarakatnya. Kelas akan dilengkapi dengan segala kebutuhan untuk mengarang dari pensil sampai kursi untuk pengarang.

Waktu untuk mengarang 45 menit, 15 menit pertama untuk menulis dan 25 menit berikutnya untuk diskusi. Anak-anak akan mendiskusikan dengan teman-temannya, dengan gurunya tentang arti kata, tata bahasa, ejaan, mekanisme, dan draf karangan.

Mengarang sebagai usaha kooperatif antara guru dan murid, menyenangkan, tidak kompetitif, dan hidup. Tujuan utamanya untuk mencegah rasa benci terhadap aktivitas mengarang dan proses selanjutnya.

b. Mengarang pada hari pertama

Menurut Donald Grave suasana harmonis dalam kelas menulis ditentukan oleh yang dikerjakan guru, bukan apa yang dikatakan guru. Guru akan mencontoh cara memilih topik. Topik yang sederhana yang ada di sekitar rumah. Topik yang mudah diingat dan mendorong anak merasa senang saat menuliskannya dalam karangan.

Siswa diberi waktu untuk memilih topik sendiri dan guru memotivasi untuk mendiskusikan dengan temannya. Topik dapat dipresentasikan dengan gambar-gambar terlebih dahulu. Topik dengan gambar dan kata dapat dikembangkan dengan “*cluster sheet* “. Salah satu strategi, sebelum menuliskannya, terlebih dulu memberinya angka sebagai subtopik. Ini sebagai proses pramenulis. Suatu ide mengantarkan ke ide lain, kemudian kembali lagi. Anak akan mendiskusikan *cluster sheet*nya. Anak akan mulai menulis dan menambahkan gambar dan mengembangkan karangannya dengan serius .

Setelah 15-25 menit beberapa anak mendiskusikan dan memperlihatkan karangan atau gambarannya. Guru akan memberikan komentar dan siswa lain akan mengatakan apa yang disukai atau diingat tentang karangan temannya itu. Rutinitas ini paling sedikit satu minggu sehingga setiap anak akan menulis beberapa topik. Guru dapat memilih beberapa karya anak untuk dipublikasikan.

c. Bimbingan dalam mengarang

Jam mengarang 45 menit, 15 menit untuk menulis 20 menit untuk dikusi, 10 menit untuk berbagi karya (*sharing*), memperlihatkan karya satu dengan yang lainnya. Hari pertama merupakan hari terbaik untuk menulis, bagi guru maupun siswa. Guru dan siswa memerlukan kesempatan untuk selalu melakukan proses menulis.

Setelah 5 menit menulis, guru berkeliling mendekati siswa secara individual (*close-in*) dan berdiskusi dengan beberapa siswa yang memerlukan bantuan. Sebaiknya guru telah memeriksa karangan siswa malam sebelumnya.

Setelah selesai berkeliling, panggillah 4 atau 5 siswa untuk duduk di meja diskusi atau untuk mempersiapkan anak, susunlah jadwal sebelumnya. Seorang anak akan memimpin konferensi pada hari Senin, yang lain hari Selasa, dan seterusnya. Atau guru menyediakan kotak konferensi bila ada anak ingin konsultasi.

Beberapa anak mengadakan konferensi dengan guru dan yang lain melanjutkan kembali tugasnya masing-masing mungkin melanjutkan menulis, mengadakan konferensi dengan temannya, mengilustrasikan suatu karya, atau membacakan kepada teman lain hasil karangannya.

Konferensi dilakukan selama 25 menit dan untuk mempelancar kegiatan ini guru sebaiknya sudah membaca karangan anak pada malam sebelumnya. Konferensi dalam kelas sangat membantu dari siswa. Dalam konferensi dapat dibahas mengenai kegiatan mengarang terutama kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa saat menulis. Selanjutnya konferensi dikaitkan dengan diskusi kesalahan tulis yang siswa lakukan yang akan mengarahkan mereka pada keterampilan mengedit, serta mendemonstrasikan revisi terhadap kesalahan yang paling sering dibuat oleh siswa. Setelah diskusi, guru dapat menunjukkan karya tulis terbaik, pilihlah secara hati-hati.

d. Ruang kelas

Ruangan kelas biasanya telah dilengkapi perangkat keras untuk mengarang. Bloknot untuk mencatat semua informasi dari penulis atau siswa membawa catatannya sendiri, bebas menempatkan dalam drafnya. Draf mendorong anak untuk menulis secara bebas, tanpa khawatir akan kesalahan mekanis, gramatikal, atau ejaan.

e. Map tulisan

Karangan yang sedang disusun harus dimasukkan dalam map, saku kiri untuk topik, saku kanan untuk draf.

2. Menulis/mengarang lanjutan

Pengajaran menulis lanjut di sekolah dasar menekankan pada pelatihan atau penyusunan dengan ejaan yang tepat dan benar. Siswa menulis paragraf dalam berbagai jenis dan menulis karangan dalam berbagai bentuk, misalnya menulis surat, prosa, puisi, pidato, naskah drama, laporan, serta cara menulis ringkasan dan sebagainya. Pada dasarnya pengajaran menulis di kelas 3-4 berisikan kegiatan-kegiatan berbahasa tulisan yang digunakan dalam kegiatan sehari-hari.

Anak dilatih menyampaikan pikiran dan perasaan serta pengalamannya secara tertulis berupa kalimat-kalimat sederhana sesuai dengan pola atau kaidah yang telah dikenalnya. Latihan menulis dapat dimulai dari yang sangat sederhana ke yang sederhana, dari yang mudah ke yang sulit.

Pada kelas lanjut, anak sudah mampu mengarang, menyusun pikirannya, menulis pengalamannya, atau menyatakan keinginannya, dan cita-citanya dalam bentuk kalimat atau wacana. Berikut adalah bentuk-bentuk karangan yang ditulis siswa dan langkah-langkah pembelajarannya. Pembahasan lebih rinci mengenai bentuk-bentuk karangan telah Anda pelajari pada Bahan Belajar Mandiri 6.

1. *Deskripsi* adalah karangan yang memaparkan suatu hal, peristiwa/kejadian seperti apa adanya. Anak diharapkan dapat mengemukakan selengkapnya faktor-faktor yang dilihat, didengar, dan diamatinya dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Langkah pembelajaran:

- a. siswa diberi tugas untuk mengamati suatu objek yang ditentukan.
 - b. setiap siswa mencatat apa yang dilihat dan menarik perhatiannya.
 - c. setelah masuk kelas, siswa secara bergiliran mengungkapkan kembali secara lisan apa yang dilihat serta kesan-kesannya.
 - d. siswa disuruh menulis hasil pengamatannya dengan kalimat-kalimat yang baik, sehingga diamati siswa.
 - e. sebelum mengumpulkan hasil tulisannya siswa disuruh memeriksa terlebih dahulu karangannya.
2. *Narasi*, yaitu karangan yang menyajikan peristiwa-peristiwa dalam suatu waktu tertentu atau peristiwa yang dialami oleh anak, misalnya menulis narasi tentang pengalaman yang mengesankan

Langkah pembelajaran:

- a. siswa disuruh menyebutkan pengalamannya yang paling mengesankan.
 - b. Setelah menyebutkan pengalaman masing-masing, setelah seorang siswa, disuruh menceritakan pengalamannya secara lisan kepada teman-temannya.
 - c. Siswa disuruh menuliskan secara tertulis pengalamannya yang paling mengesankan. apa yang dialami harus ditulis secara berurutan sesuai dengan waktu dan tempat kejadian, sebab-sebab kejadian dan bagaimana akhirnya.
 - d. Sebelum menyerahkan karangannya pada guru agar siswa memeriksa tulisannya, terutama pada penulisan paragraph, dan tanda baca, atau mungkin ada kejadian yang belum dituliskan.
3. *Argumentasi*, yaitu karangan yang berisi tentang alasan-alasan yang meyakinkan akan pentingnya sesuatu bagi pembaca, sehingga akhirnya pembaca mengikuti kebenaran ide/pesan yang ditulis
- Langkah-langkah pembelajarannya, misalnya menulis argumentasi tentang cita-citanya:
- a. siswa disuruh menyebutkan cita-citanya
 - b. siswa menuliskan cita-citanya dibuku tulis. Kemudian guru menanyakan mengapa anak bercita-cita seperti itu
 - c. siswa secara bergiliran membacakan tulisannya
 - d. siswa diberi tugas menuliskan kembali cita-citanya beserta alasannya dengan kalimat yang sesuai dengan satuan menulis paragraph.
4. *Eksposisi*, yaitu karangan yang berbentuk paparan, yang berusaha menjelaskan sesuatu.
- Langkah-langkah pembelajarannya:
- a. guru mengajak siswa mengamati suatu bermacam-macam kegiatan
 - b. siswa disuruh memilih salah satu kegiatan
 - c. siswa mengumpulkan bahan obyek yang dipilihnya
 - d. setelah bahan terkumpul, mulailah siswa disuruh menulis laporannya secara singkat dan jelas
 - e. guru memeriksa hasil tulisan anak, kemudian beberapa anak disuruh membacakan didepan kelas
- Sebelum mengarang dengan sesungguhnya siswa diberi tugas untuk menuliskan beberapa judul tulisan karangan. Langkah-langkah pengajarannya adalah:
1. siswa diberi tugas memperhatikan judul-judul yang ada dalam buku bacaan
 2. siswa diberi tanya jawab tentang judul yang dibacanya
 3. guru memberikan penjelasan cara-cara menuliskan judul
 4. siswa disuruh membuat/menulis judul yang sesuai dengan pilihannya
 5. hasil penulisan siswa didiskusikan dengan temannya dengan kelompok/klasikal, dan dapat juga dikoreksi oleh guru
 6. guru mencatat kesalahan-kesalahan umum dari hasil penulisan siswa, kemudian guru memberikan perbaikan.
 7. sebagai latihan siswa ditugaskan memberi judul pada karangan singkat.

Model pengajaran menulis

Tujuan pembelajaran

Siswa memahami cara menulis laporan dengan ejaan yang benar dan dapat mengkomunikasikan ide/pesan secara tertulis.

Pokok bahasan : penyusunan laporan

Uraian : menulis laporan hasil dan pengamatan

Alternatif model pembelajaran 1

Langkah-langkah:

Tugas I

(a) guru menyuruh siswa secara berkelompok mengadakan pengamatan di pasar. Obyek yang diamati adalah:

- benda-benda yang diperjualbelikan
- pedagang dan pembeli
- alat untuk mengangkat benda-benda ke pasar
- keadaan pasar

(b) guru memberi tugas setiap kelompok agar menyusun laporan atas pengamatannya.

(c) setiap kelompok diberi tugas untuk menyusun suatu percakapan antara pedagang dan pembeli. Masing-masing dari kedua kelompok mengatur anggotanya untuk melakukan percakapan.

TugasII

Pimpin kedua kelompokmu untuk mengadakan pengamatan di pasar.

Amatilah:

- a) Benda-benda apakah yang diperjualbelikan?
- b) Bagaimanakah kegiatan penjual dan pembeli?
- c) Bagaimanakah cara mengangkat benda-benda yang akan diperjualbelikan?
- d) Darimanakah benda-benda itu didatangkan?
- e) Berapakah harga benda-benda itu?
- f) Mengapa pasar selalu kotor?

Diskusikan hasil pengamatan dalam kelompok dan buatlah laporannya.

- a) Kelompok :
- b) Hari/tanggal pengamatannya :

Pukul :

- c) Tempat pengamatan :
- d) Uraian hasil pengamatan :

Contoh-contoh di atas dalam pelaksanaannya dapat dikembangkannya sendiri oleh guru. Misalnya dalam pengajaran mengarang dapat ditempuh dengan cara-cara mulai dari yang termudah sampai yang tersukar antara lain sebagai berikut.

a. Alternatif judul

Sebelum mengarang dengan sesungguhnya siswa diberi tugas untuk menuliskan beberapa judul karangan. Langkah-langkah pengajarannya adalah sebagai berikut.

- 1) Siswa diberi tugas untuk memperhatikan judul-judul karangan pada buku bacaan, buku-buku pelajaran, buku-buku perpustakaan, majalah atau koran dan sebagainya.
- 2) Siswa berdialog (tanya jawab) tentang judul karangan yang dibacanya dan cara penulisannya
- 3) Guru memberikan penjelasan atau menerangkan cara-cara penulisan judul karangan
- 4) Siswa diberi tugas untuk membuat atau menulis beberapa judul karangan misalnya 5 buah, sesuai pilihannya sendiri
- 5) Hasil penulisan siswa didiskusikan dengan teman-temannya secara kelompok atau klasikal
- 6) Guru mencatat kesalaham-kesalahan umum dari hasil penulisan siswa. Dari catatan tersebut guru memberikan program perbaikan dengan menerangkan kembali cara membuat/menuliskan judul karangan.
- 7) Sebagai latihan siswa ditugaskan memberi judul pada karangan singkat

b. Penulisan pokok pikiran

Dari penulisan judul-judul di atas kemudian dikembangkan menjadi pokok-pokok pikiran. Langkah-langkah pengajarannya antara lain sebagai berikut.

- 1) Siswa diberi tugas untuk memilih salah satu judul yang dibuatnya sendiri, yang nantinya akan ditulis menjadi suatu karangan.
- 2) Guru menerangkan cara-cara mengembangkan judul menjadi pokok-pokok pikiran dengan memberikan beberapa contoh. Contoh yang dikembangkan dapat dipilih dari satu judul karangan yang dibuat siswa. Pada waktu menerangkan guru sambil bertanya jawab dengan siswa tentang kemungkinan isi karangan tersebut secara garis besar.
- 3) Siswa diberi tugas untuk mengembangkan judul-judul yang dipilihnya menjadi pokok-pokok pikiran. Sementara siswa mengerjakan tugas, guru berkeliling kelas sambil membimbing siswa yang kesulitan.
- 4) Hasil pekerjaan siswa didiskusikan secara klasikal atau dapat dikoreksi oleh guru atau temannya sendiri. Apabila yang mengoreksi temannya sendiri guru wajib membimbingnya.
- 5) Guru mencatat kesalahan-kesalahan umum berdasarkan hasil koreksian di atas. Dari catatan tersebut guru memberikan remedial dengan menerangkan kembali hal-hal yang belum dimengerti oleh siswa.

c. Pengembangan paragraf

Pokok-pokok pikiran yang sudah disusun di atas kemudian dikembangkan menjadi paragraf-paragraf. Langkah-langkah pengajarannya antara lain sebagai berikut.

- 1) Guru menerangkan cara-cara mengembangkan pokok-pokok pikiran menjadi paragraf-paragraf beserta contohnya.
- 2) Siswa diberi tugas untuk memperhatikan beberapa karangan atau wacana yang terdapat pada buku bacaan, buku pelajaran, buku perpustakaan, majalah, atau koran. Perhatian khusus pada penulisan dan isi setiap paragraf.
- 3) Siswa diberi tugas untuk mengembangkan pokok-pokok pikiran yang telah dibuat/disusun menjadi paragraf-paragraf yang utuh dalam bentuk karangan. Pada saat siswa mengerjakan tugas, guru berkeliling kelas melihat cara kerja siswa.
- 4) Hasil kerja siswa dikoreksi oleh guru, diberi nilai dan catatan-catatan perbaikan.
- 5) Guru memberikan remedial (perbaikan) dengan menerangkan kembali hal-hal yang belum dimengerti oleh siswa

Dalam pengajaran mengarang di kelas III-IV dapat ditempuh antara lain dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- b) sebelum mengajar guru menyoapkan alat/ perlengkapan yaitu gunting-guntingan gambar seri, dan guntingan tulisan/wacana atau dialog yang menyertai gambar seri tersebut. Gambar seri dan wacana diambilkan dari majalah anak-anak, atau Koran –koran bekas yang digunting dan kemudian dimasukkan dalam amplop secara acak (tidak berurutan)
- c) siswa secara perorangan atau kelompok diberi tugas untuk menyusun gambar seri yang terdapat dalam amplop dan memasang kembali anantara gambar-gambar dengan tulisan/wacana secara berurutan.
- d) Siswa diberi tugas untuk membacakan hasil pekerjaannya sedang yang lain memdengarkannya
- e) Guru menanyakan kepada siswa secara klasikal apakah pekerjaan temannya tadi sudah benar atau belum. Kalau belum, bagaimana yang benar?
- f) Siswa diberi tugas untuk menyusun karangan berdasarkan gambar seri yang baru tersebut dengan bahasanya sendiri. Guru berkeliling kelas melihat cara dan hasil kerja siswa sepiintas lalu memberikan bimbingan kepada siswa yang mendapatkan kesulitan. Isinya tentu tidak akan jauh dari contoh latihannya.
- g) Guru mengoreksi hasil karangan siswa, memberi nilai dan catatan siswa.
- h) Guru memberi remedial dengan mempertegas dan menerangkan kembali hal-hal yang belum dimengerti oleh siswa.

Alternatif model pembelajaran 1

Untuk melatih siswa mengerjakan ejaan dengan baik dan benar serta menyajikan surat karangan dapat ditempuh antara lain dengan cara yang sebagai berikut.

- a) Sebelum mengajar, guru telah menyiapkan antara lain :
 - karangan yang penulisannya tanpa huruf besar dan tanda baca serta susunannya tanpa paragraph.
 - Karangan dari Koran/majalah bekas yang digunting ssetiap paragraph kemudian dimasukkan ke dalam amplop secara amplop.
- b) Siswa diberi tugas untuk menulis karangan tersebut dengan menggunakan ejaan yang baik dan yang benar serta dengan susunan paragraf yang benar pula.
- c) Siswa juga diberi tugas untuk mengurutkan guntingan-guntingan koran yang terdapat dalam amplop sehingga menjadi karangan yang baik dan urutan paragraf yang benar. Tugas-tugas berikut dapat dikerjakan secara individual/kelompok dan berpasangan.
- d) Hasil pekerjaan siswa dibacakan di depan kelas atau dapat dikoreksi oleh guru atau temannya sendiri.
- e) Guru memberikan remerial dengan memberikan kembali hal-hal yang belum dimengerti oleh siswa.

4. Evaluasi menulis

Paparan pengajaran menulis lanjutan dapat dilaksanakan dengan saran pengajaran suatu subpokok bahasan seperti halnya pada pengajaran menulis permulaan. Pelaksanaan pengajaran menulis lanjutan dibedakan sebagai berikut.

a. Penilaian terhadap hasil latihan

Dalam menilai hasil latihan sebaiknya siswa belajar menilai hasil tulisan/karangannya sendiri. Guru mengikuti penilaian tersebut agar dapat mengetahui kesalahan siswa dan menyuruh menulis kembali perbaikannya. Dalam memeriksa kemampuan siswa, guru hendaknya memperhatikan aspek-aspek berikut.

1) Tujuan penulisan

Apakah siswa menulis sesuai dengan maksud karangannya, dan apakah penjelasannya dapat diikuti?

2) Tata bahasa

Apakah siswa telah menggunakan struktur kalimat dengan tepat?

3) Tanda baca

Apakah siswa menggunakan huruf besar, koma, titik koma, dan tanda baca lainnya dengan tepat?

4) Ejaan

Apakah siswa menggunakan huruf besar, penyambungan kata dan lain-lain dengan tepat dan benar?

5) Pengembangan ide

Apakah siswa menggunakan jalan pikiran yang logis?

6) Ketelitian

Apakah kelengkapan tulisan, huruf, kata, dan lainnya dengan baik?

7) Kreativitas

Apakah siswa mengungkapkan idenya sendiri atau hanya menyalin?

8) Kerapian

Apakah karangan siswa tampak bagus, rapi, dan bersih?

Berbekal pemahaman Anda berkaitan dengan proses menulis sebagai suatu pendekatan dalam pembelajaran menulis, susunlah sebuah perencanaan pembelajaran menulis secara lengkap dengan mengimplementasikan tahapan-tahapan dalam proses menulis. Anda boleh memilih dan menetapkan tiga jenjang kelas tinggi (untuk mengarang lanjut) berkaitan dengan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran tersebut. Untuk dapat mengerjakan latihan ini, Anda harus 1) mengingat kembali pendekatan proses dalam menulis dan tahapan-tahapannya, 2) tujuan pengajaran menulis sesuai dengan kurikulum yang berlaku, dan 3) prosedur penyusunan perencanaan pembelajaran.

Petunjuk: Pilihlah salah satu jawaban yang dianggap paling tepat !

1. Pembelajaran menulis dilaksanakan dalam tiga tahapan, yakni pramenulis, menulis, dan kegiatan menulis kembali. Setiap tahapan mengandung berbagai macam kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru-siswa maupun siswa-siswa dalam bentuk interaksi yang kolaboratif. Strategi pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran menulis seperti di atas menggunakan pendekatan ...

A. *Writing process*

B. Kolaboratif

C. Kooperatif

D. Produk

2. Untuk menguji kemampuan membacanya siswa melakukan kegiatan menuliskan kembali isi teks yang telah dibacanya. Misalnya, setelah membaca sebuah cerita, untuk mengungkapkan kembali hasil pemahamannya tentang struktur cerita, siswa melakukan kegiatan menuliskan kembali cerita yang telah dipahaminya tersebut. Pernyataan di atas menyiratkan makna bahwa...
 - A. Satu keterampilan berbahasa terkait dengan keterampilan berbahasa lainnya.
 - B. Membaca merupakan kegiatan yang penting.
 - C. Siswa diajarkan membaca cerita.
 - D. Siswa diajarkan untuk memahami struktur cerita melalui kegiatan menulis.

3. Pada paparan soal nomor 2 terlihat bahwa siswa melakukan membaca untuk merekonstruksi makna dan kemudian berdasarkan hasil rekonstruksi makna ini siswa melakukan kegiatan menulis. Kegiatan ini merupakan kegiatan...
 - A. *rewriting*
 - B. *encoding*
 - C. *rereading*

4. Berikut merupakan kebaikan penggunaan strategi proses menulis dipandang dari kepentingan anak/siswa yang dikemukakan Valdes, kecuali...
 - A. Siswa dapat menyatakan gagasannya serta menyadari gagasan yang disampaikan
 - B. Siswa dapat mengetahui bahwa ia dapat belajar dari gagasan teman atau yang lainnya
 - C. Siswa dapat belajar menerima, mengevaluasi dan menerapkan gagasan yang diperolehnya dari teman lain
 - D. Siswa tidak dapat memonitor dan memperbaiki tulisannya sendiri

5. Pembelajaran menulis memungkinkan siswa melakukan perubahan-perubahan terhadap tulisannya. Perubahan-perubahan itu dilakukan setelah dilakukan interaksi baik dengan teks, diri sendiri, atau dengan orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran menulis bersifat...
 - A. Konstruktif
 - B. Interaktif
 - C. Dinamis
 - D. Statis

6. Pada saat menulis siswa memanfaatkan pengalaman empirikalnya yang merupakan ciri bahwa pembelajaran menulis bersifat ...
 - A. Statis
 - B. Interaktif
 - C. Dinamis
 - D. Konstruktif

7. Dalam sebuah pembelajaran menulis, guru menyediakan topik tulisan, sedikit memberikan pengajaran, dan fokus pembelajaran ditekankan pada penyelesaian produk tulisan. Pola pembelajaran yang dilakukan guru tersebut mengacu pada pendekatan...
 - A. Proses
 - B. Produk
 - C. Tradisional
 - D. Interaktif

8. Berikut ini merupakan ciri dari pelaksanaan pembelajaran menulis yang mengacu pada pendekatan proses, kecuali.....
 - A. Siswa melakukan kegiatan menulis secara kolaboratif melalui berbagi pengalaman dengan anggota kelompok

- B. Siswa menulis draf kasar, draf hasil perbaikan, dan penyuntingan sebelum tulisan siap dipublikasikan
 - C. Siswa hanya menulis draf tunggal, dan dalam waktu yang bersamaan harus memperhatikan aspek isi dan mekanikal tulisan
 - D. Siswa merasa memiliki atas tulisannya sendiri
9. Menurut Donald Grave suasana harmonis dalam kelas menulis-proses ditentukan oleh...
- A. Yang dikerjakan guru, bukan apa yang dikatakan guru
 - B. Yang dikerjakan siswa
 - C. Media yang digunakan guru
 - D. Strategi yang dipakai guru
10. Dalam pembelajaran menulis siswa diberi tugas untuk (1) memilih salah satu judul yang dibuatnya sendiri, yang nantinya akan ditulis menjadi suatu karangan, (2) guru menerangkan cara-cara mengembangkan judul menjadi pokok-pokok pikiran dengan memberikan beberapa contoh, (3) contoh yang dikembangkan dapat dipilih dari satu judul karangan yang dibuat siswa. Tahapan pembelajaran di atas dilakukan untuk mengembangkan kemampuan siswa menentukan....
- A. Pokok-pokok pikiran karangan
 - B. Judul
 - C. Tujuan menulis
 - D. Pengembangan paragraf

Cocokkan hasil jawaban Anda dengan kunci jawaban Tes Formatif 2 yang ada pada bagian belakang bahan belajar mandiri ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar, kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

Rumus:

$$\text{Tingkat Penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100 \%$$

Arti Tingkat Penguasaan :

- 90 % - 100 % = Baik Sekali
- 80 % - 89 % = Baik
- 70 % - 79 % = Cukup
- < 69 % = Kurang

Kalau Anda mencapai tingkat penguasaan 80 % ke atas, Anda telah berhasil menyelesaikan bahan belajar mandiri ini. **Bagus!** Akan tetapi apabila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80 %, Anda harus mengulangi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum anda kuasai.

KUNCI JAWABAN TES FORMATIF

Tes Formatif 1

1. C: Proses menulis
2. A: Pappas
3. A: Donald Murray
4. A: Pramenulis
5. A: 20% atau lebih
6. D: Menulis konsep (*drafting*)
7. C: Tahap perevisian dan pengeditan
8. B: Tahap penulisan draf
9. C: Tahap perevisian dan pengeditan
10. A: Tahap pramenulis dan penulisan draf

Tes Formatif 2

1. A: *Writing process*
2. A: Satu keterampilan berbahasa terkait dengan keterampilan berbahasa lainnya.
3. A: *Rewriting*
4. D: Siswa tidak dapat memonitor dan memperbaiki tulisannya sendiri.
5. C: Dinamis
6. D: Konstruktif
7. C: Tradisional
8. C: Siswa hanya menulis draf tunggal dan dalam waktu yang bersamaan harus memperhatikan aspek isi dan mekanikal tulisan.
9. A: Yang dikerjakan guru, bukan apa yang dikatakan guru
10. A: Pokok-pokok pikiran karangan

DAFTAR PUSTAKA

- Bull, Geoff. 1989. *Reflective Teaching*. Vivtoria: Australian Reading Assosiation, Inc.
- Calkins, Lucy M., 1986. *The Art of Teaching Writing*. Portsmouth: NH Heineman.
- Crawley, J. Sharon dan Lee H. Mountain.1988.*Strategies for Guiding Content Reading*. Allin and Bacon Inc.
- Combs, Martha.1996.*Developing Concept and Applications*. New Jersey: Prentice Hall.
- Ellis, Arthur (Et.all).1989. *Elementary Language Arts*. New Jersey: Prentice Hall.
- Funk, Robert. et all. 1993. *Options for Reading and Writing*.New York:McMillan.
- Gipayana, M.1994. Pengaruh PBM dengan Pendekatan Step terhadap Keberhasilan Pengajaran Keterampilan Menulis Siswa Sekolah Dasar. Dalam *Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*, Th.3, NO. 2, November 1994, hal. 156-157
- Hamp-Lyons dan Heasley.1987.*Study Writing*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Heller, Marry F. 1991. *Reading Writing Connections from Theory to Practice*. New York: Longman Publishing.
- Huck, Charlotte S.1987. *Children Literature in The Elementary School*. New York: Hol Rinerhart.
- Marzano, Robert J.1992. *Dimensins of Thinking*. ASCD. Alexandria:125 New Street.
- Papas, Cristine C., Kiefer B.Z., dan Levistik L.S. 1995. *An Integrated Language Persfpective in The Elementary School*. White Planes, New York: Longman Publisher.
- Rofi'uddin, Ahmad. 1997.*Pengajaran Membaca dan Menulis Permulaan*. Malang: IKIP Malang
- Smith, C. 1980. A Writing Procedure: Integrating Content Reading and Writing Improvement. *Reading World*.Vol.31:290-298.
- Suwignyo, Hery.1997. *Pembentukan Keruntutan Karangan Murid Kelas V Sekolah Dasar Berdasarkan Pembelajaran Proses Menulis*. Malang:Tesis
- Tan, Sarah. 1991. *Developing Language in the Primary Classroom*. London: NC2N5JE
- Temple, Charles et all. 1988. *The Bigining of Writing*. Boston: Allin and Bacon, Inc.
- Tompkins, Gail E., 1994. *Teaching Writing: Balancing Process and Product*. New York: McMillan College Publishing Company.
- Tompkins, Gail E., Kenneth Hoskinson.1991. *Language Art: Content and Teaching Strategies*. New York: Maxwell MacMillan International Publishing Group.

GLOSARIUM

Pembelajaran menulis: merupakan sistem kegiatan belajar mengajar menulis yang dibentuk oleh perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Evaluasi tersebut mengacu pada proses dan hasil.

Poses menulis: rangkaian kegiatan dalam menulis yang secara proses dibedakan atas tahap pramenulisan, menulis (pengedrafan), dan pascapenulisan.

Pramenulis: tahap awal menulis saat siswamelakukan kegiatan (1) pemilihan topik berdasarkan tema, (2) pengorganisasian gagasan berkaitan dengan topik yang dipilih, (3) penentuan judul, dan (4) penyusunan kerangka karangan.

Pengedrafan: tahapan menulis di mana siswa menuangkan gagasan atau informasi ke dalam draf tulisan. Pengedrafan ditandai ciri bahwa (1) draf yang disusun ditekankan pada aspek isi bukan mekanikal karangan, (2) isi tulisan draf masih kasar sifatnya tentatif, (3) masih diperlukan tindak lanjut baik melalui perevisian maupun penyuntingan.

Perevisian: tahapan menulis saat siswa melakukan proses perbaikan draf tulisan dengan cara membaca ulang untuk menemukan kesalahan atau kelemahan yang ada dalam drafnya.

Penyuntingan: upaya penghalusan draf, yakni penggunaan ejaan dan tanda-tanda secara tepat dan fungsional yang diacukan pada kaidah penerapan EYD dan tata tulis.